



Pengembangan Keterampilan 4C (Critical, Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21

Jihan Nurhamidah^{1*}, Arladia Hafsyah² Oman Farhurohman³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

jihannurh1@gmail.com^{1*}

Alamat: R5F3+43Q, Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani, Kemanisan, Kec. Curug, Kota Serang, Banten

Korespondensi penulis: jihannurh1@gmail.com

Abstract. *The 21st century presents significant challenges in education, including the need for critical thinking, creativity, communication and collaboration (4C) skills. This article explores the importance of 4C skills development in Social Science learning to prepare students for the era of globalization and the industrial revolution 4.0. Through a systematic literature review of national and international scientific articles, this research identifies the relevance of 4C skills in improving analytical ability, team collaboration, innovation, and interpersonal communication. The results show that the integration of 4C skills in social studies learning can foster social intelligence, empathy and multicultural awareness. With a holistic approach, social studies education can be an effective tool in preparing students to compete globally amid the complexity of the modern world.*

Keywords: *4C skills, social studies learning, 21st century, critical thinking, creativity, communication, collaboration.*

Abstrak. Abad ke-21 menghadirkan tantangan yang signifikan dalam pendidikan, termasuk kebutuhan akan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Artikel ini mengeksplorasi pentingnya pengembangan keterampilan 4C dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk mempersiapkan siswa menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Melalui tinjauan literatur sistematis terhadap artikel ilmiah nasional dan internasional, penelitian ini mengidentifikasi relevansi keterampilan 4C dalam meningkatkan kemampuan analitis, kolaborasi tim, inovasi, serta komunikasi interpersonal. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi keterampilan 4C dalam pembelajaran IPS mampu menumbuhkan kecerdasan sosial, empati, dan kesadaran multikultural. Dengan pendekatan holistik, pendidikan IPS dapat menjadi sarana efektif dalam mempersiapkan siswa untuk bersaing secara global di tengah kompleksitas dunia modern.

Kata kunci: Keterampilan 4C, pembelajaran IPS, abad ke-21, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi.

1. LATAR BELAKANG

Pemberian pendidikan IPS kepada siswa di Indonesia telah menjadi praktik yang sudah berlangsung lama. Evolusi pendidikan IPS di lingkungan Indonesia sebagian besar telah mengasimilasi dan mengadaptasi kerangka studi sosial yang ditetapkan oleh Dewan Nasional untuk Studi Sosional (NCSS) (Nurhayati et al., 2024). Pelaksanaan pendidikan IPS mengharuskan penggabungan metodologi inovatif, terutama dalam menanggapi tantangan yang ditimbulkan oleh abad ke-21; seperti yang dikemukakan oleh Schoenfeld, paradigma pembelajaran IPS harus berkembang sesuai (Widodo, Arif et al., 2020).

Abad ke-21 digambarkan oleh penerimaan yang signifikan terhadap informasi, sering ditetapkan sebagai zaman globalisasi (Muhali, 2019). Selama era ini, masyarakat telah beralih ke generasi keempat revolusi industri, ditandai dengan peningkatan konektivitas, interaksi, dan

kemajuan dalam teknologi digital, kecerdasan buatan, dan sistem virtual. Pengalaman manusia telah mengalami metamorfosis yang mendalam, sangat kontras dengan gaya hidup abad-abad sebelumnya (Fitriani et al., 2019). Banyak tantangan telah muncul sebagai konsekuensi langsung dari revolusi industri keempat, yang mencerminkan satu dimensi lintasan perkembangan abad ke-21. Karena perbedaan antara manusia, mesin, dan berbagai sumber daya semakin kabur, dampak teknologi informasi dan komunikasi sangat mempengaruhi beragam aspek kehidupan, termasuk kerangka pendidikan di Indonesia.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang bertujuan dan sistematis yang bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan yang mendorong pembelajaran dan memfasilitasi proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam pengembangan potensi intrinsik mereka, pada akhirnya mencapai ketabahan dalam hal-hal agama dan spiritual, pengaturan diri, pembentukan karakter, ketajaman intelektual, nilai-nilai etika, dan keterampilan dasar yang menguntungkan diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan harus secara fundamental menolak segala bentuk praktik diskriminatif (Arif Widodo, Dyah Indraswati, Deni Sutisna, Nursaptini, 2020). Hak atas pendidikan berlaku secara universal, meliputi anak-anak, remaja, dewasa, laki-laki, perempuan, individu tanpa cacat, serta mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus (Deni Sutisna, Dyah Indraswati, Nursaptini, Setiani Novitasari, 2020). Mengingat abad ke-21, fenomena signifikan telah muncul: konvergensi domain ilmiah dan teknologi, yang mendorong peningkatan interaksi di antara warga global baik secara langsung maupun tidak langsung (Widodo, Indraswati, & Sobri, 2019).

Tantangan yang dihadapi oleh para pendidik di abad ke-21 sangat besar, karena mereka ditugaskan dengan tanggung jawab penting untuk memelihara peserta didik yang tidak hanya mahir tetapi juga mampu bersaing di platform global. Pendidik diminta untuk memberkahi peserta didik dengan keterampilan 4C yang penting, sehingga memastikan bahwa proses pendidikan melampaui penguasaan konten belaka dan menumbuhkan pengembangan keterampilan hidup yang vital. American Association of Colleges for Teacher Education (AACTE) dan Kemitraan untuk Keterampilan Abad ke-21 telah menggambarkan kompetensi yang harus diperoleh peserta didik di abad ke-21, yang mencakup pemikiran kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi (Kemitraan untuk Keterampilan ke-21, 2019). Penggabungan serangkaian keterampilan dan pengetahuan abad ke-21 yang komprehensif ke dalam metodologi pedagogis yang digunakan oleh guru dan pendidik sangat penting untuk kemandirian pembelajaran di abad ke-21.

2. KAJIAN TEORITIS

Pentingnya Keterampilan 4C

Kompetensi 4C yaitu Berpikir Kritis, Komunikasi, Kolaborasi, dan Kreativitas dianggap sangat penting dalam bidang pendidikan dan lanskap pekerjaan modern. Kompetensi ini membekali individu dengan kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan cepat, terlibat dalam musyawarah analitis, bekerja secara sinergis dalam tim, dan menyusun ide-ide inovatif. Bagian berikutnya memberikan penjelasan menyeluruh tentang pentingnya masing-masing kompetensi 4C:

a. Berpikir Kritis

Pentingnya: Kemampuan Analisis: Berpikir kritis membekali individu dengan kapasitas untuk menilai informasi secara tidak memihak, membedakan antara data empiris dan interpretasi subjektif, dan merumuskan kesimpulan yang didasarkan pada bukti yang ada. **Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik:** Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis mahir dalam membuat pilihan yang unggul dan terinformasi dengan baik ketika dihadapkan dengan masalah yang rumit, karena mereka dapat menghargai perspektif yang beragam dan merenungkan konsekuensi potensial. **Pemecahan Masalah:** Berpikir kritis memfasilitasi analisis sistematis tantangan, sehingga memungkinkan identifikasi solusi yang manjur.

b. Communication (Komunikasi)

Pentingnya: Pengembangan Hubungan Interpersonal: Kemampuan komunikasi yang mahir sangat penting untuk pembentukan koneksi yang kuat dengan orang lain, yang mencakup bidang pribadi dan profesional. **Efisiensi dalam Kerja Tim:** Komunikasi yang efektif memfasilitasi pertukaran ide, penyelesaian masalah, dan koordinasi tindakan dalam tim secara koheren dan produktif. **Meningkatkan Pemahaman:** Kompetensi komunikasi memberdayakan individu untuk menyampaikan pesan dengan jelas, sehingga mengurangi kemungkinan miskomunikasi dan meningkatkan pemahaman di antara individu atau kelompok.

c. Kolaborasi (Kolaborasi)

Pentingnya: Kerja Tim Produktif: Kolaborasi memfasilitasi upaya kolektif, memungkinkan individu untuk berbagi ide dan menggabungkan kekuatan mereka untuk mencapai tujuan bersama yang ditingkatkan. **Berbagai Perspektif:** Keterlibatan dalam kerja tim memberi individu kesempatan untuk memperoleh banyak sudut pandang, yang dapat memperkaya proses ide, meningkatkan kreativitas, dan mengurangi kemungkinan kesalahan. **Beradaptasi terhadap Perubahan:** Dalam lingkungan yang ditandai dengan transformasi yang cepat, kolaborasi memberdayakan individu untuk bersatu dalam mengatasi tantangan dan mengejar solusi yang unggul.

d. Creativity (Kreativitas)

Pentingnya: Inovasi dan Pemecahan Masalah: Kreativitas menginspirasi individu untuk merenungkan kemungkinan inovatif, menghasilkan ide-ide baru, dan merumuskan solusi inovatif untuk tantangan yang sudah ada sebelumnya. Keunggulan Kompetitif: Dalam lanskap yang penuh dengan persaingan, kreativitas berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan produk, layanan, atau ide khas, yang dapat memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan. Pengembangan Diri: Kreativitas juga berperan penting dalam pertumbuhan pribadi, karena mendorong individu untuk lebih mengeksplorasi potensi mereka dan untuk mengadopsi sikap yang lebih fleksibel dan reseptif terhadap beragam peluang. (Ayu, P. E. S. (2019).

Keunggulan Pembelajaran IPS Pada Abad 21

Mengembangkan Kemahiran Kolaboratif dan Kerja Tim Pendidikan Pemecahan Masalah Terpadu (IPS) sering mencakup dialog kelompok, studi kasus analitis, dan proyek kolaboratif yang mengharuskan siswa untuk terlibat dalam upaya pemecahan masalah kolektif. Melalui pendekatan pedagogis ini, siswa memperoleh kemampuan untuk: Terlibat secara kolaboratif dalam tim untuk mengatasi dilema sosial yang rumit. Nilai perspektif yang beragam, mencakup dimensi budaya, sosial, dan politik. Bernegosiasi dan merumuskan konsensus untuk mewujudkan tujuan bersama. Keunggulan: Kemahiran kolaboratif ini sangat penting di abad ke-21, di mana sebagian besar tantangan global memerlukan kerja sama interdisipliner melintasi batas-batas nasional untuk resolusi yang efektif.

Mendorong Kreativitas dalam Penyelesaian Masalah Pendidikan IPS memaksa siswa untuk terlibat dalam pemikiran kreatif sambil menangani masalah sosial yang kompleks. Misalnya, siswa dapat mengambil bagian dalam: Mengejar solusi inovatif untuk dilema global, seperti perubahan iklim atau kesenjangan ekonomi. Merumuskan kebijakan atau inisiatif sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan individu. Menemukan metodologi baru untuk menghadapi tantangan yang sudah ada sebelumnya dengan peningkatan kemanjuran dan efisiensi. Keunggulan: Dalam dunia kontemporer yang ditandai dengan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan transformasi yang cepat, kreativitas berfungsi sebagai komponen penting untuk merancang solusi inovatif dan berkelanjutan.

Menumbuhkan Kecerdasan Sosus dan Empati Pendidikan IPS memfasilitasi pemahaman siswa tentang konteks sosial dan budaya yang berlaku di berbagai wilayah global. Siswa didorong untuk: Pahami narasi kehidupan orang lain, terutama yang berasal dari strata sosial, budaya, atau ekonomi yang beragam. Menumbuhkan empati dengan memahami emosi dan sudut pandang individu yang menghadapi tantangan sosial. Keunggulan: Kecerdasan sosial dan

empati sangat mendasar dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis, mahir dalam mengatasi tantangan sosial secara konstruktif.

Meningkatkan Kesadaran Keanekaragaman dan Toleransi Pendidikan IPS membantu siswa dalam mengenali pentingnya keragaman dan dalam menghargai perbedaan dalam budaya, agama, dan perspektif kehidupan. Melalui IPS, siswa diinstruksikan untuk: Menghargai keragaman budaya dan etnis. Mengatasi prasangka dan stereotip yang dapat memicu perselisihan sosial. Keunggulan: Menilai keragaman dan toleransi adalah keterampilan penting untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang semakin multikultural, serta untuk mengatasi tantangan sosial yang berakar pada perbedaan. (Daryanto, & Karim, S. (2017).

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam perumusan artikel ini dicirikan sebagai tinjauan literatur sistematis. Penelitian dimulai dengan penyelidikan ke dalam artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian tertentu. Kriteria untuk artikel ilmiah yang digunakan sebagai data mencakup publikasi dari jurnal nasional dan internasional, dengan pembaruan publikasi mencakup dekade terakhir, khususnya dari 2012 hingga 2023. Pada tahap awal pencarian artikel jurnal, total 145 artikel diidentifikasi melalui pemanfaatan istilah pencarian “keterampilan 4C dalam pembelajaran IPS” dan “tantangan abad ke-21.” Langkah selanjutnya memerlukan validasi artikel ilmiah yang diidentifikasi, yang mengharuskan pengecualian artikel berdasarkan judulnya yang sesuai dengan topik penelitian yang ditetapkan. Data yang diperoleh dari hasil artikel ilmiah yang diperoleh melalui metodologi ini terdiri dari 24 artikel. Selain itu, evaluasi kualitas artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian dilakukan dengan meninjau secara cermat daftar artikel yang komprehensif, dengan tujuan menilai relevansinya dengan tema penelitian, yang pada akhirnya menghasilkan pemilihan 10 artikel ilmiah yang selaras dengan fokus penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan 4C (Keterampilan Abad 21)

Mengingat tantangan rumit yang disajikan oleh abad ke-21, sangat penting bahwa siswa dilengkapi dengan kompetensi 4C, yang umumnya ditetapkan sebagai keterampilan abad ke-21, untuk meningkatkan posisi kompetitif mereka dalam konteks global. Pencapaian kompetensi ini diantisipasi untuk memungkinkan peserta didik untuk secara mahir menavigasi beragam hambatan yang dihadapi selama upaya masa depan mereka. Keterampilan abad ke-21

yang diperlukan mencakup empat komponen mendasar, terutama literasi digital, pemikiran inovatif, komunikasi yang efektif, dan produktivitas tinggi, seperti yang digambarkan oleh Turiman (Widodo, Arif et al., 2020). Selain itu, investigasi tambahan menekankan perlunya menanamkan keterampilan 4C dalam paradigma pendidikan, khususnya pemikiran kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi, dan kolaborasi, dengan tujuan utama melengkapi peserta didik dengan kompetensi yang terkait dengan kesadaran sosial dan global (Nganga, 2019). Selain itu, dijelaskan bahwa globalisasi menyusup ke semua aspek kehidupan, termasuk bidang sosial (Nganga, 2019).

Kebutuhan dunia kontemporer mengamanatkan bahwa sistem pendidikan mempersiapkan pelajar dengan kompetensi abad ke-21 untuk secara mahir menghadapi tantangan rumit baik saat ini maupun di masa mendatang (Mays, 2020). Sehubungan dengan kemajuan teknologi, telah terjadi evolusi konsekuensial dalam persyaratan kompetensi (Arif et al., 2021). Kerangka Keterampilan Abad ke-21 menggambarkan empat kompetensi mendasar yang sangat penting untuk sukses di abad ke-21, secara kolektif disebut sebagai 4C (Sholikha & Fitriyati, 2021), yang meliputi:

- a. Berpikir kritis dan pemecahan masalah: Ini mencakup kapasitas untuk memahami dilema atau masalah dan menghubungkannya dengan informasi relevan lainnya sampai hipotesis atau sudut pandang muncul, serta kemampuan untuk merancang resolusi untuk masalah yang diidentifikasi. Menurut Redreker (Ayu, Putu., 2017), kompetensi berpikir kritis mencakup bakat untuk mengakses, menganalisis, dan mengembangkan keterampilan secara sistematis.
- b. Kreativitas dan inovasi: Ini menunjukkan kemampuan untuk melampaui pola pikir kebiasaan, terlibat dalam proses kognitif baru, mengartikulasikan ide dan solusi inovatif, dan mengajukan pertanyaan ingin tahu. Berkembangnya kreativitas dan inovasi bergantung pada peserta didik yang diberi kesempatan untuk terlibat dalam pemikiran yang berbeda. Siswa harus didorong untuk melepaskan diri dari proses pemikiran konvensional, merangkul kerangka konseptual baru, disajikan dengan kesempatan untuk mengartikulasikan ide dan solusi orisinal, menanyakan pertanyaan atipikal, dan berusaha untuk mengeksplorasi jawaban dugaan. Keberhasilan individu sering dicapai oleh siswa yang memiliki kemampuan kreatif.
- c. Keterampilan komunikasi: Istilah ini berkaitan dengan kemahiran dalam mengartikulasikan pikiran dengan cara yang jernih dan menarik, baik secara lisan maupun tertulis, serta kemampuan untuk menyebarkan informasi melalui konstruksi yang koheren, sehingga memberikan pengaruh dan menginspirasi orang lain. Anwar Arifin (Ayu, Putu. 2017)

berpendapat bahwa keterampilan komunikasi mencakup kompetensi yang diperlukan untuk mengirimkan pesan yang tegas dan mudah dipahami oleh penerima. Penguasaan keterampilan komunikasi sangat penting baik dalam lingkungan profesional maupun interaksi sehari-hari. Di era kontemporer, komunikasi melampaui batas monolingual, merangkul kemungkinan besar yang melekat dalam wacana multibahasa.

- d. Keterampilan kolaborasi: Konsep ini berkaitan dengan bakat untuk terlibat dalam upaya kooperatif atau inisiatif kolaboratif dengan tim atau kolega. Keterampilan kolaborasi yang efektif harus ditambah dengan kemahiran dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menumbuhkan suasana kolaboratif yang komprehensif. Proses pembelajaran kolaboratif dinyatakan sebagai mode bantuan timbal balik di mana individu memperkuat dan menyempurnakan kontribusi satu sama lain untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Media informasi dan teknologi, di samping kompetensi kehidupan dan karir (Skill, 2011). Kerangka kerja untuk keterampilan abad ke-21 meliputi:

Kompetensi hidup dan karier berkaitan dengan kemampuan hidup dan karier yang penting. Kompetensi pembelajaran dan inovasi mengacu pada keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran dan inovasi, yang mencakup pemikiran kritis, pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, komunikasi, dan kolaborasi. Secara kolektif, keempat kompetensi ini disebut sebagai 4C. Kompetensi media informasi dan teknologi menunjukkan keterampilan yang terkait dengan teknologi dan media informasi. Komponen utama termasuk literasi media, literasi informasi, dan literasi TIK. Literasi semacam itu sangat penting bagi siswa untuk mencapai kemahiran teknologi dan untuk memfasilitasi pengembangan pembelajaran yang ditingkatkan teknologi, baik di lingkungan jaringan dan non-jaringan.

Peserta didik diposisikan sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran, mampu memaksimalkan pengetahuan mereka, dengan karakteristik lambang pelajar abad ke-21 (Rahayu, 2022), yang meliputi: Kemampuan untuk berpikir kritis, bersama dengan keterampilan pemecahan masalah dan komunikasi yang mahir, serta kolaborasi, kreativitas, dan inovasi. Memiliki motivasi dan kompetensi dalam literasi digital, media baru, dan TIK. Kapasitas untuk melakukan inisiatif yang fleksibel dan adaptif.

Kompetensi yang digambarkan sesuai kondisi abad ke-21 menjelaskan harapan individu yang dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan alat yang diperlukan. Pada abad ke-21, individu diharapkan untuk menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan, mengamankan posisi mereka dalam masyarakat, membedakan dan mengevaluasi pengetahuan di tengah sejumlah besar informasi, dan memiliki keterampilan dan kompetensi

tingkat tinggi untuk memanfaatkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan mengubahnya menjadi produk nyata.

Tantangan Abad 21

Dalam zaman kontemporer abad ke-21, banyak tantangan telah muncul, mengharuskan individu tidak hanya memiliki keterampilan dasar tetapi juga menunjukkan keterampilan dan kompetensi lanjutan untuk beradaptasi dengan keadaan yang berkembang, memanfaatkan dan menerapkan kemajuan teknologi, dan memperoleh pengetahuan melalui seleksi yang bijaksana, analisis, dan evaluasi informasi yang dihasilkan dengan cepat, sehingga memungkinkan penerapan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks sehari-hari dan transformasinya menjadi produk nyata. Keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk individu dalam masyarakat informasi ditetapkan sebagai keterampilan abad ke-21 (Kan & Murat, 2018). Saat ini, abad ke-21 telah mengantarkan paradigma peluang tanpa batas. Laju kemajuan teknologi semakin intensif, dan tantangan yang ada di depan dalam hidup menjadi semakin tangguh. Mereka yang gagal terlibat dalam praktik kompetitif pasti akan menjadi usang seiring waktu.

Kebutuhan abad ke-21 memerlukan pergeseran paradigma dalam proses kognitif untuk memastikan bahwa output yang dihasilkan memiliki kualitas yang unggul dan mampu bersaing dalam konteks global. Isu-isu yang berlaku dalam bidang pendidikan meliputi:

- a. pendekatan pedagogis yang terlalu berfokus pada penguasaan teoritis dan hafalan;
- b. kurikulum yang terlalu menuntut, membuat pengalaman belajar kurang sesuai dengan konteks dunia nyata;
- c. pengawasan yang tidak memadai terhadap kualitas pendidikan; profesionalisme pendidik (Sutisna et al., 2019).

Lembaga pendidikan harus menanamkan keterampilan hidup dalam lingkungan belajar yang kondusif dan menyediakan sumber daya yang cukup (Indraswati D et al., 2020). Diantisipasi bahwa, melalui kompetensi ini, peserta didik akan diperlengkapi untuk menghadapi tantangan masa depan mereka secara mandiri. Abad ke-21 mengamanatkan bakat global yang mencakup pemikiran kritis, kerja kolaboratif, kemahiran teknologi, dan rasa kewarganegaraan global. Kerangka kerja pendidikan yang memprioritaskan potensi holistik pelajar sangat penting.

Tantangan utama abad ke-21 terletak pada kebutuhan sumber daya manusia untuk mencapai kemahiran dalam kompetensi penting yang disebut sebagai keterampilan abad ke-21. Greenstein dalam (Sugiyarti & Arif, 2018) menegaskan bahwa lanskap pendidikan

kontemporer mengharuskan peserta didik memperoleh pengetahuan ilmiah, mengembangkan kemampuan metakognitif, dan terlibat dalam pemikiran kritis dan kreatif, serta menunjukkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang efektif. Akibatnya, kurikulum K-13 harus disusun di sekitar kebutuhan perkembangan peserta didik dalam penerapan keterampilan 4C (Berpikir Kritis, Komunikasi, Kolaborasi, dan Kreativitas).

Anies Baswedan (Republika, 2016) menjelaskan konstruksi keterampilan 4C dengan cara berikut:

Kreativitas mencakup bakat untuk menghasilkan inovasi inovatif. Pembinaan kreativitas siswa harus terjadi setiap hari untuk memungkinkan generasi kontribusi baru untuk kemajuan masyarakat. Berpikir Kritis berkaitan dengan kemampuan pelajar untuk bernalar, mengartikulasikan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang kompleks. Dalam kerangka globalisasi, pemikiran kritis berfungsi sebagai alat untuk penilaian volume informasi yang luas, terutama mengingat penyebaran informasi yang salah yang merajalela dalam masyarakat. Komunikasi mencontohkan kemahiran pelajar dalam mengartikulasikan, menanggapi, dan menggunakan informasi untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang mempromosikan kemajuan. Kolaborasi menandakan kemampuan peserta didik untuk berfungsi secara sinergis dan menerima akuntabilitas bersama dengan orang lain untuk menghasilkan hasil yang menguntungkan bagi masyarakat.

a. Keahlian Hidup dan Karir:

Fleksibilitas dan Kemampuan Beradaptasi: Paradigma pendidikan harus disusun untuk melayani beragam peserta didik, sehingga meningkatkan kemandirian pengalaman pendidikan kolaboratif. Inisiatif: Peserta didik harus memiliki kemampuan untuk mengatur tugas mereka secara mandiri, memanfaatkan waktu mereka dengan bijaksana, dan terlibat dalam upaya pembelajaran mandiri. Interaksi Sosial dan Budaya: Siswa dipersiapkan untuk berpartisipasi secara bermakna dalam kelompok yang beragam. Produktivitas dan Akuntabilitas: Peserta didik secara aktif terlibat dalam penciptaan produk inovatif. Kepemimpinan dan Tanggung Jawab: Siswa diantisipasi untuk mencontohkan karakteristik kepemimpinan dan memikul akuntabilitas untuk sesama teman sekelas mereka. Keterampilan Belajar dan Inovasi

b. Keterampilan Belajar dan Inovasi

Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah: Para sarjana menunjukkan kapasitas untuk wacana rasional, melaksanakan penilaian masalah yang komprehensif, sampai pada kesimpulan yang terinformasi dengan baik, dan merancang solusi efektif untuk masalah yang kompleks. Komunikasi dan Kolaborasi: Peserta didik menunjukkan kemahiran dalam mengartikulasikan ide dan terlibat dalam upaya kolaboratif dengan orang-orang sezaman

mereka. Kreativitas dan Inovasi: Siswa memiliki kemampuan untuk terlibat dalam penalaran imajinatif, bekerja secara sinergis pada berbagai proyek, dan mendorong penciptaan inovasi baru.

- c. Kemahiran dalam Media Informasi dan Keterampilan Teknologi: Para sarjana memiliki kemampuan untuk secara mahir dan efektif melakukan pencarian informasi, menilai secara kritis data yang diperoleh, dan menerapkannya untuk meningkatkan pemahaman mereka dan mengatasi berbagai tantangan.

Literasi Media: Peserta didik menunjukkan kemampuan untuk membuat konsep dan menghasilkan media untuk tujuan komunikasi. Literasi TIK: Siswa menunjukkan kapasitas untuk mengevaluasi secara kritis dan menghasilkan media untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif. Literasi TIK: kompetensi fundamental penting untuk kemajuan pengembangan kompetensi global (Widodo, A., Indraswati, D., Erfan, M., Maulyda, MA, & Rahmatih, 2020)

Wagner, sebagaimana dirujuk dalam Hidayah Ratna (2017:127), menggambarkan tujuh kompetensi dasar yang diperlukan siswa untuk mengembangkan untuk abad ke-21:

Pemikiran analitis dan penyelesaian masalah, kerja tim dan kemampuan kepemimpinan, kelincahan dan kemampuan beradaptasi, keterlibatan proaktif dan orientasi kewirausahaan, komunikasi yang mahir, akuisisi dan evaluasi informasi, dan pemikiran kreatif.

Problem Solving

Menurut Walgito sebagaimana dirujuk dalam Maulidya (2018), masalah dikonseptualisasikan sebagai kejadian yang muncul karena perselisihan antara satu kondisi dan kondisi lainnya. Selain itu, masalah dapat ditafsirkan sebagai perbedaan antara apa yang seharusnya terjadi dan keadaan sebenarnya. Pemecahan masalah dicirikan sebagai proses kognitif mengidentifikasi masalah dan mengatasinya berdasarkan data dan informasi yang tepat, sehingga memfasilitasi derivasi kesimpulan yang valid. Kartono (1985:142-143) mengartikulasikan prinsip-prinsip dasar pemecahan masalah sebagai berikut:

- a. Pencapaian penyelesaian masalah yang sukses
- b. Pemanfaatan informasi dalam penyelesaian masalah
- c. Identifikasi solusi alternatif sebagai pendekatan awal untuk masalah
- d. Prasyarat untuk mengakui penyebab masalah yang mendasarinya
- e. Generasi ide-ide inovatif.
- f. Transformasi konteks masalah menjadi skenario pengambilan keputusan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemecahan masalah meliputi: motivasi, kerangka kognitif, perilaku kebiasaan, kondisi emosional, dan kekeliruan kognitif. Fase prosedural yang melekat dalam pemecahan masalah terdiri dari mengidentifikasi keberadaan masalah, mengumpulkan informasi terkait, mengevaluasi hipotesis, melakukan tinjauan literatur yang komprehensif, melaksanakan prosedur eksperimental, dan menarik kesimpulan. Tujuan utama dalam bidang pendidikan adalah untuk menumbuhkan kapasitas pelajar untuk berpikir kritis, menggunakan proses berpikir rasional, dan menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah yang mahir. Penguasaan pemecahan masalah, sebagai produk sampingan dari pengalaman pendidikan, sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia, mengingat bahwa individu selalu menghadapi hambatan dalam keberadaan sehari-hari mereka. Jonassen, sebagaimana diartikulasikan dalam (Susiana, 2012), menggarisbawahi pentingnya pemecahan masalah, yang menggabungkan:

Keaslian, sebagai pemecahan masalah mewakili usaha yang berpengalaman secara universal. Perhubungan masalah spesifik yang diberikan kepada peserta didik untuk diselesaikan. Perlunya penyelidikan menyeluruh terhadap masalah tersebut. Pernyataan bahwa pembelajaran yang berasal dari masalah merupakan pertemuan pendidikan yang substantif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian ini, pengembangan keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration) dalam pembelajaran IPS untuk menjawab tantangan abad ke-21. Dalam konteks era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan IPS harus menyesuaikan pendekatan agar dapat mempersiapkan siswa menghadapi kebutuhan zaman yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan interkoneksi global.

Keterampilan 4C memiliki manfaat penting, antara lain meningkatkan kemampuan analitis, komunikasi interpersonal, kerja tim, dan inovasi. Artikel ini juga menyoroti pentingnya mengintegrasikan keterampilan ini dalam sistem pendidikan untuk menciptakan generasi yang adaptif, kreatif, dan kompeten dalam menghadapi tantangan kompleks dunia modern.

Melalui metode tinjauan literatur, artikel ini menganalisis berbagai penelitian terkait penerapan keterampilan 4C dalam pendidikan IPS. Penulis menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang holistik, relevan dengan dunia nyata, serta mampu membangun literasi digital dan kompetensi abad ke-21 lainnya. Dengan demikian, pendidikan IPS dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan pemikiran kritis, kesadaran sosial, dan empati di kalangan siswa,

sekaligus membekali mereka dengan kemampuan yang diperlukan untuk bersaing di tingkat global.

DAFTAR REFERENSI

- Nurhayati, I., Pramono, K.S.E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4c (Berpikir Kritis, Kreativitas, Komunikasi, Dan Kolaborasi) Dalam Pendidikan Ilmu Sosia Untuk Mengurangi Tantangan Abad Ke-21. *Jurnal Basicedu*, 8 (1), 36—43. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842>
- Sapriya. (2017). *Kerangka Konseptual Dan Pendekatan Pedagogis Dalam Pendidikan Ilmu Sosia (Edisi Ke-8)*. Bandung: Pt Remaja Rosda Karya.
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, Ap (2020). Pendidikan Ilmu Sosia: Perspektif Analitis Tentang Mengatasi Tantangan Abad Ke-21 Melalui Praktik Pedagogis Sekolah Dasar. *Entitas: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosia Dan Ilmu Sosia*, 2 (2), 185-198.
- Muhali, M. (2019). Kemajuan Dalam Metodologi Pembelajaran Untuk Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Tinjauan Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3 (2), 25. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.126>
- Fitriani, Yani Dan Azis, Ia (2019). Paradigma Literasi Dalam Konteks Era Revolusi Industri 4.0. 100
- Indraswati, D., Marhayani, D.A., Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Peran Berpikir Kritis Dan Pemecahan Masalah Dalam Mengatasi Tantangan Dalam Pendidikan Ips. *Cakrawala Sosus*, 7 (1), 12—28. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Ketepatan Pendidik Sebagai Mekanisme Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4 (2), 29—33. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, Ap (2020). Peran Pendidikan Ips Dalam Mengatasi Tantangan Abad Ke-21: Analisis Kritis Praktik Pendidikan Ips Di Sekolah Dasar. *Entitas: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosia Dan Ilmu Sosia*, 2 (2), 185-198.
- Ayu, P.E.S. (2019). Inovasi Dan Keterampilan Pendidikan Untuk Abad Ke-21 Dalam Konteks Revolusi Industri Keempat. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3 (1), 77-83.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pendekatan Pedagogis Untuk Abad Ke-21*. Yogyakarta: Penerbitan Media Gava. Isbn: 978-602-6948-76-2.